

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN TATA RIAS PENGANTIN PUTRI JENGGOLO PADA MASYARAKAT SIDOARJO

Iklil Shinta Prameswari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Iklilshinta.21036@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Octaverina Kecvara Pritasari², Maspiyah³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Tata rias pengantin Putri Jenggolo merupakan tata rias pengantin tradisional khas Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perias di Sidoarjo didapatkan hasil bahwa minat masyarakat Sidoarjo terhadap tata rias pengantin Putri Jenggolo cukup rendah jika dibandingkan dengan tata rias pengantin tradisional dari daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo pada masyarakat Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (mixed method), dengan pendekatan kuantitatif melalui angket kepada 30 pengantin atau calon pengantin wanita, serta pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan 4 perias dari empat sanggar rias di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Variabel yang diteliti meliputi faktor budaya, faktor sosial, dan faktor pribadi. Berdasarkan analisis data yang ditemukan, peneliti mendapatkan hasil yaitu faktor budaya memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap pemilihan tata rias pengantin, pada faktor sosial memberikan kontribusi sebesar 13%, sedangkan faktor pribadi memberikan kontribusi sebesar 14%. Mayoritas responden berada dalam kategori sedang pada ketiga faktor, menandakan adanya potensi peningkatan minat melalui edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif. Peneliti juga menemukan bahwa faktor pribadi memiliki pengaruh paling dominan dalam pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo, diikuti faktor budaya, dan terakhir faktor sosial. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tata rias Putri Jenggolo menjadi hambatan utama. Temuan ini merekomendasikan strategi promosi budaya yang lebih efektif untuk meningkatkan pengenalan dan ketertarikan masyarakat terhadap tata rias pengantin Putri Jenggolo

Kata Kunci: Analisis Faktor, Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo

Abstract

Putri Jenggolo bridal makeup is a traditional bridal makeup style originating from Sidoarjo. Based on interviews with several makeup artists in Sidoarjo, it was found that public interest in Putri Jenggolo bridal makeup is relatively low compared to traditional bridal makeup styles from other regions. This study aims to analyze the factors that influence the selection of Putri Jenggolo bridal makeup among the people of Sidoarjo. The research method used is a mixed method, combining a quantitative approach through questionnaires distributed to 30 brides or prospective brides, and a qualitative approach through interviews with 4 makeup artists from four beauty studios across three sub-districts in Sidoarjo Regency. The variables examined include cultural factors, social factors, and personal factors. Based on the data analysis, the findings show that cultural factors contribute 14% to the selection of bridal makeup, social factors contribute 13%, while personal factors contribute 14%. Most respondents fall into the moderate category in all three factors, indicating potential to increase interest through more intensive education and socialization. The study also found that personal factors have the most dominant influence in the selection of Putri Jenggolo bridal makeup, followed by cultural factors, and lastly social factors. The lack of public knowledge about Putri Jenggolo bridal makeup is identified as the main obstacle. These findings recommend more effective cultural promotion strategies to enhance public recognition and interest in Putri Jenggolo bridal makeup.

Keywords: Factor Analysis, Putri Jenggolo Bridal Makeup

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki pemahaman yang sangat luas, karena kebudayaan mencakup hasil karya manusia sebagai rasa cipta dan karsa untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin (Nasucha, 2014). Menurut Clifford

Geertz kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Kebudayaan terbentuk dari interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, serta berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Kebudayaan memang tidak hanya terbatas pada hasil karya manusia dalam bentuk seni

atau benda, tetapi juga mencakup berbagai nilai seperti, norma, sistem sosial, serta cara berpikir dan bertindak yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Tata rias merupakan suatu kegiatan mengoreksi bentuk wajah menjadi lebih baik dengan menggunakan bantuan alat, bahan, dan kosmetik yang dipadukan dengan teknik pengaplikasian yang benar. Tata rias wajah memiliki berbagai jenis diantaranya yaitu, tata rias wajah sehari-hari, tata rias *cikatri*, tata rias *geriarti*, tata rias panggung, tata rias pesta, tata rias fantasi/karakter, dan tata rias pengantin. Tata rias pengantin merupakan suatu jenis tata rias wajah yang memiliki tujuan untuk mempercantik wajah calon pengantin agar menonjolkan bagian wajah yang sempurna dan mengoreksi bagian wajah yang kurang sempurna yang tentunya menggunakan teknik pengaplikasian yang benar agar pengantin dapat tampak “*pangling*”.

Pada setiap daerah di Indonesia pada dasarnya memiliki tata rias pengantin tradisional khas daerah serta adat upacara pernikahannya masing-masing. Terbentuknya pengantin tradisional khas daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu sejarah, letak geografis, kepercayaan, serta kebiasaan masyarakat, dan masih banyak faktor lainnya lagi. Tradisi atau tata cara pernikahan yang ada di setiap daerah di Indonesia memiliki karakter yang berbeda, dapat dilihat dari busana, aksesoris, dan tata rias pengantinya. Sebagaimana busana, aksesoris, dan tata rias pengantinya memiliki lambing dan makna khusus. Namun sangat disayangkan pengantin tradisional khas daerah di Indonesia masih belum banyak dikenali, bahkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah itu sendiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan budaya tersebut kurang dikenali yang salah satunya yaitu kurangnya sosialisasi pada masyarakat sekitar.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat kerajaan Jenggolo pada masa kolonial Hindia Belanda. Pada waktu itu Jawa Timur dipimpin oleh pangeran Airlangga yang memiliki dua putra yang diberikan kekuasaan untuk memimpin kerajaan Jenggolo dan Kerajaan Dhaha. Sidoarjo yang pada masa itu menjadi pusat dari kerajaan Jenggolo tentunya memiliki berbagai macam peninggalan Hindu-Budha yang masih ada hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan tersebutlah yang saat ini menjadi cikal bakal tradisi pengantin adat Putri Jenggolo daerah Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara dengan beberapa perias di Sidoarjo pada tanggal 2 Februari 2025, didapatkan bahwa memang umumnya lebih banyak yang memilih tata rias pengantin tradisional Sunda Siger, Solo Putri, dan pengantin

modern muslim dari pada tradisi pengantin khas daerah Sidoarjo sendiri. Pada saat ini pengantin adat khas daerah Sidoarjo ini belum cukup dikenali, hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh tren modern, popularitas budaya daerah lain yang sudah lebih dahulu dibakukan. Sehingga tradisi budaya pengantin Putri Jenggolo belum bisa berkembang dan dikenali oleh masyarakat daerah Sidoarjo.

Pengantin adat Putri Jenggolo sendiri mulanya diciptakan oleh perias senior yang berasal dari Krian Sidoarjo, yang dibakukan pada tahun 2006. Kemudian disempurnakan oleh HARPI Melati Sidoarjo dengan memadukan corak khas dari daerah Sidoarjo yang diperoleh dari peninggalan kerajaan Jenggolo masih tersisa hingga saat ini.

Pengantin Putri Jenggolo khas daerah Sidoarjo ini memiliki keunikan tersendiri dari rangkaian tradisinya, mulai tradisi sebelum pernikahan, menjelang pernikahan, saat pernikahan hingga setelah pernikahan, yang tentunya memiliki berbagai lambang dan makna khusus. Berdasarkan wawancara dengan Ketua DPC HARPI Melati Sidoarjo, didapatkan beberapa sanggar rias yang masih mempertahankan dan melestarikan budaya tata rias pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo diantaranya yaitu sanggar rias Citra Ata Nirmala, Paras Asri Wedding, Sanggar Kenongo, dan Edo Wedding. Pemilihan sanggar rias yang menjadi lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua sanggar rias di Kabupaten Sidoarjo masih memahami dan melayani tata rias pengantin Putri Jenggolo. Oleh karena itu, peneliti memilih empat sanggar rias yang tersebar di tiga kecamatan (Sidoarjo, Tulangan, dan Sukodono) yang dinilai representatif. Sanggar-sanggar ini dipilih karena masih mempertahankan tradisi tata rias pengantin Putri Jenggolo, memiliki perias yang dinilai kompeten dan berpengalaman, serta melayani calon pengantin dengan latar belakang yang beragam. Dengan pertimbangan tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan dapat mewakili kondisi sebenarnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo pada masyarakat Sidoarjo.

Rendahnya pengetahuan, kurangnya sosialisasi, serta dominasi tren modern menjadi faktor yang diduga memengaruhi keputusan calon pengantin. Hal ini mendorong munculnya pertanyaan mengenai faktor budaya, sosial, dan pribadi yang berperan dalam pemilihan tata rias, sekaligus bagaimana respon masyarakat terhadap eksistensi tata rias pengantin Putri Jenggolo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui mengapa Pengantin Putri Jenggolo kurang dikenal, dan juga untuk menganalisa faktor-faktor penyebab Pengantin Putri Jenggolo kurang diminati, serta respon sehingga tradisi budaya pengantin

daerah lain seperti Sunda Siger dan Solo Putri lebih banyak dipilih daripada tradisi pengantin khas Sidoarjo.

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut

- (1) Bagaimana faktor budaya yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo
- (2) Bagaimana faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo
- (3) Bagaimana faktor pribadi yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo
- (4) Bagaimana respon masyarakat Sidoarjo terhadap Pengantin Putri Jenggolo.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui faktor budaya yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (2) Untuk mengetahui faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (3) Untuk mengetahui faktor pribadi yang mempengaruhi pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo (4) Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap tata rias pengantin Putri Jenggolo. Analisa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu analisis data yang dilakukan secara terpisah dalam masing-masing pendekatan, di mana pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kombinasi/mix method, kemudian hasilnya akan digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komperhensif

METODE

Metode penelitian yang digukan dalam penelitian ini yaitu metode campuran (*mixed method*), yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian *mixed methods* adalah pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara lebih dalam. Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing metode, baik saat mengumpulkan data maupun saat menganalisisnya (Muhammad Ravi Dzulhijj, 2025). Tahapan metode kuantitatif yang digunakan diantaranya yaitu angket/kuisioner. Tahapan lainnya yang digunakan dalam metode kualitatif diantaranya yaitu wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fakta yang ada yaitu mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan Pengantin Putri Jenggolo pada masyarakat Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan pada empat sanggar rias yang ada di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan yang diambil yaitu kecamatan Sidoarjo, Tulangan, dan Sukodono Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket/kuisioner. Dengan pertimbangan keterbatasan sumber daya, waktu, dan fokus dalam penelitian maka, diambilah kecamatan-kecamatan yang dianggap memiliki perias yang kompeten serta tingkat kepadatan penduduk yang dapat mewakili Kabupaten Sidoarjo. Sehingga, diambilah populasi dari 3

kecamatan (Sidoarjo, Tulangan, dan Sukodono) Peneliti menyusun dan memvalidasi instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan angket respon agar mendapatkan hasil yang sesuai. Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara di empat sanggar rias dan sebaran angket respon dari pengantin/calon pengantin wanita yang sudah terdaftar di keempat sanggar rias tersebut.

Uji validitas data ini menggunakan korelasi Bivariat Pearson. Menurut tes ini, suatu item dianggap valid jika menunjukkan korelasi yang signifikan dengan skor total. Apakah r yang dihitung melebihi r kritis dari tabel dan memiliki nilai positif, maka item, *query*, atau variabel tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika r lebih kecil dari nilai tabel, maka item, *query*, atau variabel dianggap tidak valid. Penelitian ini menggunakan perangkat SPSS (*Statistical Package For Sosial Sciences*). Teknnik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data presentase untuk analisis datanya. Tujuan analisis data persentase adalah untuk memudahkan pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian. Prosedur analisis ini diawali dengan peninjauan terhadap seluruh data yang dapat diakses yang berasal dari berbagai sumber, khususnya kuesioner. Analisis ini berfungsi sebagai gambaran cara pandang responden terhadap Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pengantin Putri Jenggolo Pada Masyarakat Sidoarjo. Untuk menghasilkan hasil yang konklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan nilai rhitung dengan rtabel. Dimana dapat dinyatakan data valid, apabila memperoleh nilai rhitung > rtabel. Berikut hasil uji validitas dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Faktor	Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Faktor Budaya	fb1	0.866	0.296	Valid
	fb2	0.866		Valid
	fb3	0.692		Valid
	fb4	0.518		Valid
	fb5	0.686		Valid
Faktor Sosial	fs1	0.618		Valid
	fs2	0.788		Valid
	fs3	0.548		Valid
	fs4	0.602		Valid
	fs5	0.602		Valid
Faktor Pribadi	b1	0.699		Valid
	b2	0.891		Valid
	b3	0.555		Valid
	b4	0.554		Valid
	b5	0.554		Valid

Sumber: Hasil *Output SPSS* diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa keseluruhan item masing-masing faktor memperoleh nilai r hitung $>$ r tabel. Artinya keseluruhan item masing-masing faktor dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Uji Reabilitas

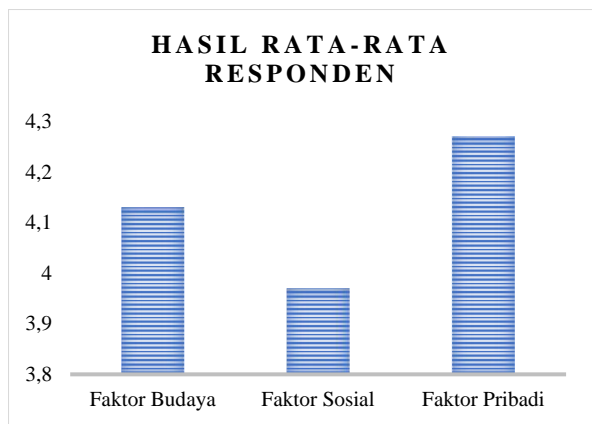
Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Faktor	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keputusan
Faktor Budaya	0.784	0.6	Reliabel
Faktor Sosial	0.626		Reliabel
Faktor Pribadi	0.662		Reliabel

Sumber: Hasil *Output SPSS* diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui untuk faktor budaya memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,784, faktor sosial memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,626 dan faktor pribadi memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,662. Artinya keseluruhan faktor memperoleh nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6, sehingga dinyatakan reliabel.

c. Hasil Analisis Data Distribusi Tunggal



Gambar 1. Diagram Hasil Rata-Rata Responden (Sumber: Data Kuesioner, 2025)

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata jumlah faktor kebudayaan dari 30 responden sebesar 4,13 dengan presentase jawaban yaitu 14%. Nilai rata-rata dari jumlah faktor sosial sebesar 3,97 dengan presentase jawaban yaitu 13%. Sedangkan rata-rata dari jumlah faktor pribadi sebesar 4,27 dengan presentase jawaban yaitu 14%. Faktor pribadi memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,27), menandakan bahwa pengaruh internal individu, seperti pengetahuan, minat, dan persepsi, cukup dominan dalam memengaruhi keputusan responden terkait penggunaan tata rias Pengantin Putri Jenggolo. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa meskipun faktor pribadi dominan secara nilai, responden secara umum masih kurang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dengan tata rias tersebut dan pada faktor kebudayaan berada di posisi kedua. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi yang berkembang di lingkungan responden juga turut memengaruhi keputusan mereka.

Namun, seperti halnya faktor pribadi, persentase jawaban hanya 14%, yang mengindikasikan bahwa pengaruh budaya belum sepenuhnya mendorong responden untuk memilih atau mempertahankan tata rias tradisional. Sedangkan pada Faktor sosial memiliki nilai rata-rata dan persentase terendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar seperti teman, keluarga, dan masyarakat cukup rendah dalam memengaruhi keputusan responden terkait tata rias Pengantin Putri Jenggolo.

d. Hasil Kategorisasi Faktor

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Faktor

Faktor	Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Presentase
Faktor Budaya	Rendah	$X < 2.75$	4	13.3
	Sedang	$2.75 < X < 5.52$	26	86.7
	Tinggi	$5.52 < X$	0	0.0
Faktor Sosial	Rendah	$X < 2.67$	4	13.3
	Sedang	$2.67 < X < 5.27$	26	86.7
	Tinggi	$5.27 < X$	0	0.0
Faktor Pribadi	Rendah	$X < 3.15$	10	33.3
	Sedang	$3.15 < X < 5.38$	20	66.7
	Tinggi	$5.38 < X$	0	0.0

Sumber: Data Kuesioner, 2025

Berdasarkan hasil kategorisasi dari faktor budaya, sosial, dan pribadi tersebut, diketahui bahwa faktor budaya sebagian besar responden dalam kategori sedang sebanyak 26 responden dengan persentase 86,7%, dan 4 responden dengan persentase 13,3% dalam kategori rendah. Untuk faktor sosial diketahui sebagian responden dalam kategori sedang yaitu 26 responden dengan persentase 86,7%. Adapun faktor pribadi sebagian besar dalam kategori sedang yaitu 20 responden dengan persentase 66,7%.

e. Perspektif Juru Rias terhadap Tata Rias Putri Jenggolo

Hasil wawancara dengan informan penelitian dalam hal ini para juru rias menunjukkan bahwa Solo Putri dan Sunda Siger masih menjadi yang paling diminati. Sebagian besar informan menyatakan bahwa tata rias pengantin tradisional yang paling diminati oleh masyarakat Sidoarjo saat ini adalah Solo Putri dan Sunda Siger. Namun, dari Keempat kutipan wawancara menunjukkan bahwa preferensi calon pengantin saat ini

lebih condong pada tata rias yang populer secara nasional, seperti Solo Putri dan Sunda Siger. Gaya rias ini dianggap lebih elegan, fleksibel, dan mudah dimodifikasi sesuai tren. Sementara itu, tata rias Putri Jenggolo masih berada dalam posisi minoritas, namun memiliki potensi berkembang jika mendapat dukungan promosi budaya dan peningkatan kesadaran akan nilai historis dan estetikanya.

Untuk mengetahui bagaimana calon pengantin memperoleh informasi mengenai Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo, peneliti menggali pandangan dari para penyedia jasa rias. Informasi ini penting untuk melihat sejauh mana aksesibilitas dan penyebaran pengetahuan tentang riasan tradisional ini di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, sumber informasi mengenai Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo diperoleh calon pengantin melalui berbagai saluran yang bersifat informal. Media sosial menjadi salah satu sumber yang cukup dominan, sebagaimana disebutkan oleh Paras Asri dan Edo Wedding, terutama melalui *platform* seperti Instagram dan TikTok. Berdasarkan jawaban tersebut, ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai Putri Jenggolo masih bergantung pada jaringan personal dan inisiatif individu, belum ditopang oleh sistem promosi atau edukasi formal dari lembaga kebudayaan atau pemerintah daerah. Minimnya kanal informasi resmi menyebabkan tata rias ini belum dikenal secara luas, terutama di kalangan generasi muda. Dengan adanya pendekatan promosi yang lebih terstruktur dan terarah, seperti pelibatan *influencer* lokal atau dukungan dalam pagelaran budaya, potensi pengembangan tata rias Putri Jenggolo dapat ditingkatkan secara signifikan.

Terdapat beberapa alasan terkait dengan pemilihan Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan tata rias Putri Jenggolo oleh calon pengantin umumnya didasari oleh latar belakang budaya keluarga, ketertarikan terhadap unsur estetika tradisional, serta rekomendasi dari orang tua. Beberapa informan mengungkapkan bahwa calon pengantin yang berasal dari keluarga dengan nilai seni dan budaya yang kuat cenderung lebih terbuka terhadap pilihan riasan ini. Selain itu, aspek visual seperti aksesoris khas dan rangkaian bunga melati juga menjadi daya tarik tersendiri. Pada lain hal, terdapat sejumlah alasan mengapa tata rias ini kurang diminati. Sebagian calon pengantin memiliki persepsi bahwa prosesi Putri Jenggolo terlalu kompleks, kaku, dan membutuhkan banyak tahapan yang dianggap tidak praktis. Pandangan bahwa tampilannya terlihat tua atau berat juga menjadi penyebab enggannya memilih. Selain itu, pengaruh tren rias pengantin modern yang lebih fleksibel dan sudah umum digunakan membuat Putri Jenggolo tampak kurang familiar.

Agar mampu menggali lebih dalam mengenai alasan khusus di balik pemilihan Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo, peneliti menanyakan kepada para perias mengenai hal-hal yang menjadi daya tarik utama dari riasan ini di mata calon pengantin. Berdasarkan hasil wawancara, alasan khusus yang mendorong pemilihan Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo umumnya berkaitan dengan daya tarik visual yang kuat. Aksesoris khas seperti mahkota, rangkaian bunga melati, serta perhiasan bernuansa tradisional menjadi elemen yang menarik perhatian calon pengantin. Unsur-unsur tersebut memberikan kesan mewah, anggun, dan berbeda dibandingkan dengan tata rias pengantin pada umumnya. Kesan elegan dan eksotis yang ditampilkan melalui tata rias ini mampu menciptakan citra yang istimewa di hari pernikahan, terutama bagi calon pengantin yang ingin tampil dengan nuansa budaya lokal yang kuat. Selain aspek visual, alasan pemilihan juga didorong oleh motivasi simbolik dan emosional. Ada keinginan untuk tampil unik sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap tradisi, budaya daerah, dan leluhur. Tata rias ini dianggap merepresentasikan jati diri sebagai bagian dari masyarakat Sidoarjo yang memiliki kekayaan budaya. Meskipun belum banyak digunakan secara luas, nilai-nilai budaya yang melekat dalam tata rias Putri Jenggolo menjadi alasan penting bagi sebagian calon pengantin yang ingin menonjolkan identitas budaya dalam prosesi pernikahan.

Selain itu, Lingkungan sosial terbukti memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi keputusan calon pengantin dalam memilih tata rias Putri Jenggolo. Berdasarkan beberapa kutipan wawancara tersebut, tokoh-tokoh terdekat seperti orang tua, teman, dan kerabat kerap menjadi sumber pertimbangan utama. Selain itu, kehadiran publik figur yang mengenakan riasan adat juga disebut mampu membentuk opini publik dan mendorong kebanggaan terhadap budaya lokal. Pengaruh lingkungan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif, yang dapat menciptakan tren atau kebiasaan sosial di komunitas tertentu. Tinggal di lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya juga berperan dalam membentuk minat terhadap riasan tradisional seperti Putri Jenggolo. Ketika seseorang menyaksikan keberhasilan penggunaan tata rias ini oleh orang terdekat, misalnya tetangga atau anggota keluarga, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin mencoba dan menghargai warisan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu pemicu penting dalam pelestarian dan keberlanjutan tata rias pengantin tradisional di tengah arus modernisasi.

Untuk memahami unsur budaya yang menyertai tata rias Putri Jenggolo, peneliti menanyakan kepada para

perias mengenai adanya ritual khusus dalam proses merias. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana elemen adat hadir dalam praktik riasan Putri Jenggolo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terdapat ritual khusus yang dilakukan secara teknis sebelum proses merias pengantin Putri Jenggolo dimulai. Praktik seperti doa bersama, pemanjatan mantra, atau ritual simbolis lainnya tidak menjadi bagian dari rutinitas para perias saat mengawali riasan. Beberapa informan secara konsisten menyatakan bahwa prosesi adat memang hadir, namun berada di luar aktivitas merias itu sendiri. Meski demikian, terdapat pendekatan spiritual pribadi seperti anjuran untuk melakukan tirakat atau mempersiapkan batin agar proses rias berjalan lancar. Ini menunjukkan bahwa nuansa religius atau batiniah tetap menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman, meskipun tidak diwujudkan dalam bentuk ritual yang formal.

Ada beberapa rangkaian prosesi upacara pada pengantin Putri Jenggolo dan praktiknya, terdapat unsur-unsur budaya masyarakat Sidoarjo yang terkandung pada Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo.. Menurut para informan menunjukkan bahwa prosesi pernikahan dengan gaya Putri Jenggolo memiliki struktur upacara yang kompleks dan sarat makna simbolik. Salah satu elemen yang menonjol adalah keberadaan dialog dalam prosesi temu manten, yang diiringi dengan lantunan lagu berlaras pelog, yakni sebuah unsur musikal tradisional Jawa yang memberikan nuansa khidmat dan khas. Rangkaian ini tidak hanya berfungsi sebagai seremoni simbolis, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam pernikahan adat. Meskipun tidak seluruh tahapan lagu atau dialog dijabarkan secara detail, hal ini menunjukkan adanya kekayaan musikal dan naratif dalam perhelatan tersebut.

Lebih jauh, terdapat susunan prosesi yang bersifat sakral dan dilaksanakan secara runtut, mulai dari iringan terbang Jidor untuk menyambut pengantin pria, hingga ritual simbolik seperti rebub jago loro pangkon, dialog, pencak silat, dan tukar kembar mayang. Prosesi ini dilanjutkan dengan tindakan simbolis seperti menginjak gandik pipisan, tutuk telur, dan keyok daun kelor, sebelum akhirnya pasangan pengantin menuju pelaminan. Seluruh rangkaian ini menegaskan bahwa konsep pernikahan Putri Jenggolo bukan sekadar acara seremonial, melainkan wadah pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa rias pengantin Putri Jenggolo mencerminkan kekayaan budaya lokal Sidoarjo yang tertuang dalam setiap elemen busana dan tata rias. Motif batik yang digunakan, misalnya, merupakan batik khas Sidoarjo yang tidak sekadar menjadi pelengkap visual, tetapi juga simbol keterikatan

identitas daerah. Corak dan hiasan yang dipilih tidak sembarangan, melainkan mengambil inspirasi dari warisan budaya serta kebiasaan masyarakat setempat. Salah satu contoh konkret adalah penggunaan udeng pacul gowang, penutup kepala khas yang memiliki nilai simbolis dan historis sebagai bagian dari penanda status dan peran dalam struktur masyarakat tradisional.

Penggunaan aksesoris pada pengantin Putri Jenggolo memiliki makna dan aturan tersendiri. Beberapa kutipan wawancara menunjukkan bahwa elemen simbolik dalam tata rias pengantin Putri Jenggolo hadir melalui berbagai aksesoris dan perhiasan yang dikenakan, masing-masing mengandung makna mendalam. Seluruh elemen menunjukkan bahwa tata rias Putri Jenggolo bukan hanya soal keindahan visual, tetapi juga merupakan medium untuk menyampaikan pesan sosial, spiritual, dan kultural yang kuat. Tata rias pengantin Putri Jenggolo, meskipun kaya akan nilai budaya dan estetika, namun masih menghadapi tantangan dalam penerimaannya di masyarakat Sidoarjo.

Menurut Pendapat dari Paras Asri Wedding sejumlah faktor yang menyebabkan minimnya peminat terhadap gaya rias ini, baik dari sisi teknis maupun sosial. Pada satu sisi, prosesi upacara yang panjang dan kompleks membuat calon pengantin mempertimbangkan aspek efisiensi waktu dan biaya. Apabila dibandingkan dengan konsep pernikahan modern atau gaya rias lain yang lebih praktis, tata rias Putri Jenggolo memerlukan persiapan yang lebih rumit, sehingga dianggap kurang fleksibel oleh sebagian pasangan. Selain itu, Rendahnya eksposur dari pemerintah daerah maupun tokoh publik juga menjadi kendala utama dalam penyebaran informasi mengenai tata rias ini. Kurangnya dukungan promosi membuat masyarakat Sidoarjo sendiri belum sepenuhnya mengenal atau memahami kekayaan makna di balik tata rias Putri Jenggolo. Untuk meningkatkan popularitas dan penerimaan masyarakat, diperlukan figur publik atau influencer yang secara aktif menampilkan dan mempopulerkan tata rias pengantin Putri Jenggolo sebagai warisan budaya lokal yang layak diangkat ke panggung modern.

Menurut Sanggar Kenongo pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo dalam praktiknya masih sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, terutama dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan pakem tradisional atau versi modifikasi. Rekomendasi dari pihak keluarga menjadi faktor dominan, mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi masih diwariskan secara vertikal dalam konteks pernikahan adat. Keputusan untuk mempertahankan keaslian atau melakukan adaptasi terhadap tata rias tidak sepenuhnya berada di tangan calon pengantin, melainkan merupakan hasil pertimbangan bersama yang sarat akan muatan nilai, kehormatan keluarga, dan identitas lokal.

Sedangkan, wawancara dengan Sanggar Rias Citra Ata Nirmala, menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pelaksanaan prosesi upacara tata rias pengantin Putri Jenggolo memberikan ruang adaptasi bagi calon pengantin yang menginginkan nuansa adat namun dengan keterbatasan waktu, biaya, atau preferensi pribadi. Rangkaian prosesi yang awalnya bersifat utuh dan sakral dapat dipilih secara parsial sesuai kebutuhan, bahkan memungkinkan hanya penggunaan tata riasnya saja tanpa menjalani seluruh tahapan upacara. Para perias mengungkapkan harapan terhadap keberlanjutan tata rias pengantin Putri Jenggolo tercermin dalam keinginan agar generasi muda lebih mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Riasan ini tidak hanya menawarkan keindahan secara visual, tetapi juga menyimpan filosofi mendalam tentang kehidupan, kehormatan, dan identitas lokal. Pelaku rias tradisional menunjukkan kesiapan untuk beradaptasi dengan perkembangan tren, termasuk dalam hal gaya dan preferensi pengantin masa kini, namun tetap menjaga akar budaya sebagai fondasi utama.

Pembahasan

1. Faktor Budaya Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin di Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo, sebesar 14% dipengaruhi oleh faktor budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun unsur budaya masih hadir dalam pertimbangan, intensitasnya cukup rendah. Berdasarkan jawaban responden, menunjukkan bahwa calon pengantin memilih untuk mengikuti budaya tata rias pengantin dari kedua keluarga pasangan dibandingkan Pengantin Putri Jenggolo. Senada dengan hasil wawancara dengan beberapa informan yang memaparkan bahwa sebagian calon pengantin lebih memilih mengikuti tata rias berdasarkan budaya keluarga masing-masing atau memilih gaya nasional populer seperti Solo Putri dan Sunda Siger yang dinilai lebih modern dan fleksibel. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan masyarakat Sidoarjo untuk mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan dan keharmonisan dalam pernikahan, yang ditunjukkan melalui pilihan tata rias pengantin yang mampu mengakomodasi tradisi kedua belah pihak. Namun, rendahnya pengaruh budaya juga dapat menjadi sinyal bahwa masyarakat mulai lebih fleksibel dan terbuka terhadap pilihan-pilihan yang lebih modern atau personal dalam tata rias pengantin.

Hasil wawancara dengan beberapa perias menunjukkan bahwa gaya Solo Putri, Sunda Hijab dan Yogya Putri Modifikasi merupakan pilihan dominan calon pengantin dengan alasan mengikuti tren atau

karena lebih dikenal luas. Selain itu, prosesi Putri Jenggolo kerap dianggap “ribet” dan terlalu pakem, sehingga calon pengantin lebih memilih gaya yang lebih ringkas. Meski demikian, terdapat kecenderungan bahwa pemilihan Tata Rias Putri Jenggolo ini masih dipengaruhi oleh rekomendasi orang tua.

Adanya kecenderungan masyarakat Sidoarjo untuk tetap menjaga nilai-nilai kekeluargaan dan musyawarah dalam prosesi pernikahan, di mana keputusan mengenai tata rias pengantin tidak semata-mata ditentukan oleh selera pribadi calon mempelai, tetapi lebih kepada kesepakatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan masih dilihat sebagai peristiwa sosial yang melibatkan tidak hanya pasangan pengantin, tetapi juga seluruh keluarga besar, sehingga pilihan adat atau tata rias pun disesuaikan agar menciptakan rasa saling menghormati antar pihak. Pengaruh media sosial, tren pernikahan global, serta preferensi gaya hidup generasi muda turut mendorong calon pengantin untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk tata rias yang tidak terikat pada tradisi tertentu. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dari dominasi adat ke arah individualisasi dalam menentukan konsep pernikahan yang sesuai dengan identitas dan selera masing-masing pasangan.

Hal senada juga tampak dari hasil wawancara dengan salah satu perias yang menunjukkan bahwa selain pengaruh keluarga, lingkungan sosial dan media juga turut memainkan peran dalam penyebaran informasi dan preferensi calon pengantin. Informan tersebut menuturkan bahwa banyak pengantin muda mengetahui Putri Jenggolo dari Instagram dan TikTok, namun tetap sedikit yang memilih karena belum populer secara luas. Bahkan, terdapat calon pengantin yang awalnya tertarik, namun membatalkan di tengah jalan karena merasa kurang percaya diri. Informasi ini menguatkan bahwa meskipun Tata Rias Putri Jenggolo memiliki nilai budaya tinggi, ketidakterkenalan serta persepsi visual yang dianggap “berat” membuatnya kurang diminati oleh khalayak luas.

Secara garis besar, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya masih memiliki peran dalam pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo, namun peran tersebut bersifat selektif dan terbatas pada komunitas yang memiliki ikatan nilai budaya yang kuat. Seiring dengan perkembangan zaman, preferensi calon pengantin juga semakin individualistis, didorong oleh eksposur media sosial, estetika visual modern, serta pertimbangan praktis. Namun potensi penguatan kembali budaya lokal seperti Tata Rias Putri Jenggolo tetap terbuka lebar jika didukung oleh promosi kultural yang strategis dan partisipatif aktif dari publik figur serta institusi kebudayaan.

Hasil selaras dengan studi yang dilakukan (Jannah & Dwiyanti, 2016), dimana budaya menjadi faktor yang dipertimbangkan calon pengantin dalam penentuan tata rias. Hasil penelitian diperkuat oleh (Permata Crysti Br Singarimbun, 2023) yang menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi pertimbangan calon pengantin dalam pengambilan keputusan tata rias. Calon pengantin lebih mendahulukan musyawarah antar keluarga dalam pengambilan keputusan.

2. Faktor Sosial Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin di Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo, sebesar 13 % dipengaruhi oleh faktor sosial. Dari hasil jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan tata rias pengantin Putri Jenggolo karena memiliki perias yang ahli dan kompeten dibidangnya. Faktor sosial yang dimaksud meliputi pengaruh lingkungan sekitar, status sosial, rekomendasi dari keluarga atau teman, serta kepercayaan terhadap figur perias atau penyedia jasa rias pengantin. Kompetensi ini membentuk kepercayaan dan reputasi sosial yang kuat di kalangan masyarakat Sidoarjo. Reputasi tersebut tersebar dari mulut ke mulut melalui jaringan sosial, termasuk keluarga, tetangga, dan kerabat yang pernah menggunakan jasa perias tersebut sebelumnya. Dengan kata lain, kualitas perias yang diakui secara sosial menjadi faktor penting dalam keputusan calon pengantin, bahkan lebih dipertimbangkan dibanding faktor simbolik budaya atau preferensi pribadi.

Temuan ini selaras dengan hasil wawancara beberapa informan yang menunjukkan bahwa dari lingkungan sosial yang kuat, terutama dari figur terdekat seperti orang tua, teman, dan kerabat, menjadi pertimbangan penting dalam keputusan calon pengantin. Sering kali, kepercayaan itu muncul karena calon pengantin sebelumnya melihat hasil riasan dari orang lain di lingkungannya yang dinilai berhasil dan sesuai harapan. Keputusan calon pengantin bukan hanya dipengaruhi oleh informasi formal atau tren di media sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh sosial di Sidoarjo lebih berfokus pada kredibilitas dan pengalaman perias, bukan sekadar tren atau tekanan kelompok. Masyarakat cenderung mempercayakan momen sakral seperti pernikahan kepada pihak yang secara sosial telah terbukti profesional, sehingga menjadikan faktor sosial sebagai penguat keputusan berdasarkan kepercayaan dan pembuktian. Meskipun persentase pengaruhnya tidak tinggi, keberadaan faktor sosial ini tetap penting karena mencerminkan peran komunitas dalam membentuk persepsi kualitas dan kepercayaan terhadap layanan,

terutama dalam industri tata rias pengantin. Hal ini juga menjadi peluang bagi para perias lokal untuk membangun jejaring sosial dan meningkatkan kompetensinya guna memperluas pengaruh di masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, tampak bahwa faktor sosial bukan sebatas tekanan atau pengaruh kelompok, melainkan lebih pada *trust based decision* yang berakar dari pengalaman kolektif dan pengakuan komunitas. Reputasi perias menjadi bentuk modal sosial yang krusial, memungkinkan terjadinya penyebaran pengaruh dari individu ke individu lain melalui *word of mouth*. Ini menjadi peluang pening bagi perias lokal untuk terus membangun kredibilitas, menjaga kualitas layanan dan menjalin koneksi sosial yang kuat.

Selaras dengan hasil studi yang dilakukan (Rohayati, 2015), yang membuktikan bahwa faktor eksternal yaitu sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pemilihan tata rias pengantin. Faktor sosial seperti pengaruh keluarga, teman, serta rekomendasi dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk preferensi calon pengantin terhadap gaya dan penyedia jasa rias yang akan digunakan. Hal ini menguatkan temuan dalam penelitian ini bahwa masyarakat Sidoarjo cenderung memilih perias yang memiliki reputasi baik dan sudah dikenal ahli di bidangnya bukan hanya karena unsur estetika, tetapi juga karena kepercayaan sosial yang telah terbentuk melalui pengalaman dan pengakuan kolektif.

3. Faktor Pribadi Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin di Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo, sebesar 14% dipengaruhi oleh faktor pribadi. Persentase ini menunjukkan bahwa pertimbangan pribadi calon pengantin, seperti preferensi, pengetahuan, dan pengalaman individu, turut memberi kontribusi dalam pengambilan keputusan, meskipun tidak sepenuhnya dominan. Dari hasil jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar masyarakat merasa kurangnya pengetahuan tentang tata rias Putri Jenggolo. Ketidaktahuan ini berkontribusi pada rendahnya pemilihan konsep tata rias tersebut, meskipun tata rias Putri Jenggolo merupakan salah satu identitas budaya lokal yang khas di Sidoarjo. Minimnya informasi mengenai sejarah, makna simbolik, dan bentuk estetika tata rias tersebut menyebabkan masyarakat kurang tertarik atau tidak merasa percaya diri untuk memilihnya.

Hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian juga menunjukkan bahwa biasanya calon pengantin tidak memilih Tata Rias Putri Jenggolo karena belum umum dipakai sehingga kurang percaya diri. Selain itu, calon pengantin yang tidak memilih biasanya

merasa riasannya terlalu berat atau tampak kurang modern, serta ada yang kurang tahu makna dan keindahan dari riasan Putri Jenggolo sehingga cenderung memilih yang lebih modern. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pribadi berkaitan erat dengan rasa percaya diri calon pengantin dalam menampilkan identitas lokalnya di hari pernikahan. Ketika tidak terdapat pemahaman dan informasi yang cukup, maka pilihan pribadi cenderung berpindah ke arah yang lebih aman dan familiar secara visual. Terdapat juga informan yang memaparkan bahwa beberapa calon pengantin tetap ingin tampil anggun namun lebih memilih modifikasi hijab, sebagai bentuk kompromi antara tradisi dan identitas keagamaan serta gaya pribadi.

Faktor pribadi ini juga tidak terlepas dari keterbatasan sumber informasi yang tersedia. Informasi mengenai Tata Rias Putri Jenggolo sebagaimana disebutkan oleh para perias, umumnya didapat dari media sosial atau dari rekomendasi langsung. Namun, jalur ini belum cukup menjangkau khalayak luas. Akibatnya, masyarakat yang belum pernah melihat langsung atau memahami filosofi di balik Putri Jenggolo akan merasa ragu untuk memilihnya. Ketiadaan sumber informasi resmi, seperti dukungan promosi budaya dari pemerintah atau lembaga adat, semakin memperlemah posisi riasan ini di tengah dominasi gaya modern.

Faktor pribadi terutama dalam hal literasi budaya dan pemahaman individu terhadap pilihan tata rias, sangat memengaruhi keputusan akhir. Ketika seseorang tidak memahami secara menyeluruh tentang suatu bentuk riasan tradisional, maka preferensi mereka cenderung bergeser pada pilihan yang lebih umum, modern, atau berdasarkan rekomendasi sosial semata. Adanya kebutuhan akan edukasi dan promosi yang lebih intensif mengenai kekayaan budaya lokal, khususnya tata rias pengantin tradisional seperti Putri Jenggolo, agar masyarakat dapat mengenal dan mempertimbangkan alternatif tersebut sebagai pilihan yang bernilai, baik secara estetika maupun budaya.

Hasil penelitian selaras dengan studi yang dilakukan (Jannah & Dwiyantri, 2016), dimana faktor pribadi memiliki kontribusi signifikan dalam pemilihan tata rias pengantin. Kurangnya pemahaman ini membuat mereka merasa ragu atau tidak percaya diri untuk memilih tata rias tersebut. Sebaliknya, mereka cenderung lebih nyaman memilih alternatif tata rias yang dianggap lebih familiar, modern, atau lebih sesuai dengan selera dan tren saat ini. Hal ini menandakan bahwa minimnya literasi budaya dapat berdampak langsung pada penurunan minat masyarakat terhadap warisan budaya lokal.

4. Faktor Masyarakat Mempengaruhi Pemilihan Tata Rias Pengantin di Sidoarjo

Berdasarkan hasil kategorisasi faktor, diketahui bahwa sebagian besar respon masyarakat terhadap pemilihan tata rias pengantin di Sidoarjo dalam kategori sedang, baik faktor budaya, sosial dan pribadi. Kategori sedang ini mencerminkan bahwa masyarakat Sidoarjo berada dalam kondisi transisi nilai, di mana mereka masih mempertimbangkan unsur-unsur tradisional dan sosial, namun juga mulai terbuka terhadap pengaruh modern, fleksibel, dan personal. Misalnya, pilihan tata rias tidak sepenuhnya mengikuti adat atau rekomendasi keluarga, tetapi juga dipertimbangkan dari segi kenyamanan, selera, dan keterjangkauan informasi.

Kondisi ini juga terlihat dari hasil wawancara beberapa informan penelitian yang menunjukkan bahwa calon pengantin tidak selalu memilih berdasarkan tradisi lokal, melainkan juga karena faktor kepraktisan dan tren. Salah satu informan memaparkan bahwa mayoritas pengantin tetap memilih tata rias nasional modern, namun sebagian ada yang menggunakan Tata Rias Putri Jenggolo sebagai *highlight* dalam sesi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pendekatan selektif dari masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi, di mana tetap diakomodasi namun tidak mendominasi keseluruhan konsep pernikahan.

Selain itu, kecenderungan berada pada kategori sedang juga menunjukkan adanya potensi untuk diarahkan melalui pendekatan edukatif maupun promosi budaya, terutama dalam mengangkat kembali nilai-nilai tata rias tradisional seperti Putri Jenggolo. Dengan strategi komunikasi dan sosialisasi yang tepat, pengaruh dari ketiga faktor tersebut dapat ditingkatkan ke kategori yang lebih tinggi sehingga keputusan masyarakat dalam memilih tata rias pengantin tidak hanya berdasarkan tren, tetapi juga atas dasar kesadaran budaya dan nilai sosial yang lebih dalam. Edukasi budaya yang tepat dan promosi melalui media yang dekat dengan masyarakat, seperti Instagram, TikTok, dan event budaya, dapat menjadi katalis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai historis dan estetika tata rias lokal seperti Putri Jenggolo.

Selaras dengan studi yang dilakukan (Rohayati, 2015), dimana faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan tata rias yaitu faktor internal seperti perasaan senang, pengetahuan individu, kebutuhan dan faktor eksternal meliputi juru rias pengantin, lingkungan sosial, status sosio-ekonomi, culture atau kebudayaan. Studi lain dilakukan bahwa (Jannah & Dwiyantri, 2016), yang membuktikan bahwa setiap faktor-faktor yang mempengaruhi minat konsumen dalam memilih tata rias pengantin modifikasi berkerudung yaitu meliputi faktor budaya, faktor pribadi, dan faktor sosial sangat

berpengaruh dalam faktor minat konsumen dalam memilih tata rias pengantin.

Potensi masyarakat Sidoarjo yang lebih berada dalam kategori sedang, bukan merupakan hambatan, melainkan menjadi sebuah peluang. Jika direspons dengan strategi yang terencana, misalnya melalui pelibatan publik figur lokal, pelatihan bagi perias muda, hingga integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam riasan modifikasi, maka Putri Jenggolo dapat kembali menempati posisi penting sebagai simbol identitas budaya dalam praktik pernikahan di wilayah Sidoarjo. Selain itu, dapat menarik minat calon pengantin untuk menggunakan Tata Rias Putri Jenggolo untuk acara pernikahannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor budaya memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap pemilihan tata rias pengantin. Meskipun nilai-nilai kekeluargaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat masih dipertimbangkan, budaya lokal seperti tata rias Putri Jenggolo belum menjadi pilihan dominan. Preferensi terhadap tata rias nasional populer seperti Solo Putri dan Sunda Siger lebih banyak dipilih karena dianggap lebih fleksibel dan mengikuti tren. Keputusan pemilihan tata rias sering kali bergantung pada kesepakatan keluarga, khususnya rekomendasi orang tua, namun ada kecenderungan pergeseran nilai ke arah pilihan yang lebih personal dan modern.
2. Faktor sosial memberikan kontribusi sebesar 13%. Reputasi, kepercayaan terhadap perias, serta rekomendasi dari lingkungan sosial berperan penting dalam pengambilan keputusan. Lingkungan yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya juga terbukti dapat memengaruhi minat calon pengantin untuk memilih tata rias tradisional. Namun, pengaruh sosial ini lebih bersifat berbasis kepercayaan daripada tekanan kolektif.
3. Faktor pribadi juga memberikan kontribusi sebesar 14%. Kurangnya literasi budaya, minimnya informasi, serta ketidaktahuan terhadap makna dan keunikan tata rias Putri Jenggolo menjadi hambatan utama dalam pelestarian budaya lokal. Beberapa calon pengantin bahkan merasa tidak percaya diri mengenakan riasan tradisional tersebut karena dianggap terlalu berat atau tidak sesuai dengan gaya modern. Sebaliknya, calon pengantin lebih nyaman memilih riasan yang

sudah familiar, praktis, dan selaras dengan identitas pribadi, seperti gaya modifikasi hijab.

4. Secara keseluruhan, respon masyarakat berada pada kategori sedang untuk ketiga faktor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sidoarjo berada dalam fase transisi nilai. Pada satu sisi, masih terdapat upaya menjaga tradisi dan menghormati keputusan keluarga; namun di sisi lain, terjadi pembukaan terhadap tren riasan modern dan pertimbangan individual. Kondisi ini menunjukkan potensi besar bagi pelestarian tata rias tradisional jika didukung oleh strategi edukasi, promosi yang terarah, serta pelibatan publik atau *influencer* lokal sebagai duta budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Untuk Calon Pengantin

Diharapkan calon pengantin dapat lebih mengenal dan memahami ragam tata rias pengantin tradisional, khususnya Tata Rias Putri Jenggolo yang merupakan warisan budaya lokal Sidoarjo. Pengetahuan ini dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang tidak hanya berdasarkan tren, tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya dan simbolik.

2. Untuk Pengelola Tata Rias di Sidoarjo

Perias atau pengelola jasa tata rias perlu lebih aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai sejarah, filosofi, dan nilai estetika dari tata rias tradisional seperti Putri Jenggolo melalui media sosial, workshop, dan brosur informatif. Penting untuk terus menjaga dan meningkatkan kompetensi perias, baik dalam teknik rias maupun pelayanan, agar reputasi dan kepercayaan sosial tetap terjaga di tengah persaingan industri tata rias yang semakin kompetitif.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti pengaruh media sosial, ekonomi, atau kualitas layanan untuk melihat faktor yang lebih kompleks dalam pengambilan keputusan pemilihan tata rias. Penelitian lanjutan dapat melakukan studi perbandingan antar daerah untuk melihat bagaimana karakteristik sosial budaya lokal mempengaruhi preferensi tata rias pengantin di berbagai wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., Usodoningtyas, S., Dwiyantri, S., & Lutfiati, D. (2022). Kajian Tata Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 11, 85–94.
- Ardyani Wijaya, K., Faidah, M., & Desain Aksesoris Jamang, R. (2020). *Titian: Jurnal Ilmu*

Humaniora Rekayasa Desain Aksesoris Jamang Pada Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo Terinspirasi Candi-Candi di Kabupaten Sidoarjo The Engineering Design of Jamang Accessories of Jenggolo Princess Inspired Temples in Sidoarjo District. 04(2).

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong., P. K. (2018.). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga.
- Creswell, j. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. . california: SAGE Publications Inc.
- Dewi, W. W. (2022). *Teori Perilaku Konsumen* . Malang: UB Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Ghozali, H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Dengan Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, N., & Dwiyantri, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Konsumen Dalam Memilih Tata Rias Pengantin Modifikasi Berkerudung Di Kabupaten Pamekasan*. *Tata Rias Dan Kecantikan*, 5(1), 10–14.
- Jefri Putri, D. A. (2021). *Teori Perilaku Konsumen*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Lazuardi, R. (2022). *Tradisi Perkawinan Adat di Kesultanan Keraton Kacirebonan Kota Cirebon Dalam Perspektif Hukum Islam*. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1–24.
- Lenaini, I. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mangkuatmodjo, S. (2015). *Statistik Deskriptif*. jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Ravi Dzulhijj, M. A. (2025). Model Penelitian Campuran (Mixed Method). *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* Volume3, Nomor4, Agustus2025, 80-91.
- Nasucha. (2014). *Prosesi Tata Upacara Adat Istiadat Pengantin Tradisional "Putri Jenggolo" Sidoarjo*. Universitas PGRI Adi Buana.
- Permata Crysti Br Singarimbun, K. (2023). *Faktor-Fakator Yang Mempengaruhi Minat Konsumen Dalam Memilih Jasa Rias Pengantin di Kabupaten Karo*. *Edisi Yudisium 3 Tahun 2023*, hal 287-293.
- Rohayati, V. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Seni Tata Rias Pengantin Di Banjarnegara*. *Skripsi*.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* . Medan: Penerbit KBM Indonesia.

Statistika dan Probabilitas. (2020). Jakarta: Salemba Teknika.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.

Sari, D. J., & Pritasari, O. K. (2020). *Tata Upacara Perkawinan Pranikah dan Makna Hantaran Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo*. *E-Jurnal*, 09(3), 54–61.

Widyasti, R. (2021). *Konstruksi Makna Kain Batik Bagi Pengantin Pernikahan Adat Yogyakarta*.